

Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman: Kajian Pragmatik

Ghina'a Jayanthi Putri¹, Charlina², Mutiara Sherly³, Iklima Wulandari⁴, Anaya Putri Nabila⁵,
Azania Musdalifah⁶, Ayu Novina⁷, Putri Marisa⁸, Rahima Audina⁹, Ratih Asri Audina¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,
Universitas Riau

Kampus Binawidya Km. 12,5, Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

Email penulis pertama: ghinaa.jayanthi@lecturer.unri.ac.id

Published: August, 2025

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze the form and function of illocutionary speech acts in Minangkabau language based on pragmatic approach. The method used is qualitative with participatory observation technique supported by literature review. The data analyzed are natural speech directly from the researcher's experience as a speaker and active observer in the social interaction of the Minangkabau community. This article focuses on five categories of illocutionary speech acts according to Searle, namely assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. This article shows that each speech act has a context, meaning, and social function that is related to the cultural values and communication patterns of the Minang people. Speech acts in Minangkabau language not only illustrate explicit meaning, but also have strong pragmatic meaning, and show how people form, maintain, and manage social relations through language.

Keywords: *illocutionary speech acts, Minangkabau language, participatory observation, pragmatics, social context*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokasi dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik observasi partisipatif yang didukung kajian literatur. Data yang dianalisis adalah tuturan alami langsung dari pengalaman peneliti sebagai penutur dan pengamat aktif dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau. Artikel ini berfokus pada lima kategori tindak tutur ilokasi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Artikel ini menunjukkan bahwa setiap tindak tutur memiliki konteks, makna, serta fungsi sosial yang mempunyai kaitan dengan nilai budaya dan pola komunikasi masyarakat Minang. Tindak tutur pada bahasa Minangkabau tidak hanya menggambarkan makna eksplisit, tetapi juga memiliki makna pragmatis yang kuat, serta menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk, mempertahankan, dan mengelola relasi sosial melalui bahasa.

Kata kunci: tindak tutur ilokasi, bahasa Minangkabau, observasi partisipatif, pragmatik, konteks sosial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks pemakaiannya, di mana makna bahasa dapat dipahami jika konteksnya diketahui, dan batasan pemakaian pragmatik mencakup petunjuk penggunaan bahasa yang terkait dengan bentuk dan makna yang dihubungkan dengan maksud pembicaraan, situasi, dan konteks (Safira & Yuhdi, 2022). Pragmatik

merupakan kekuatan Pesan tersirat dibalik suatu tuturan yang dapat membujuk mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Setiyawati et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya, tetapi juga menyoroti bagaimana tuturan mengandung makna tersirat yang mampu memengaruhi atau membujuk lawan bicara. Dengan kata lain, pragmatik mencakup pemahaman terhadap hubungan antara bentuk bahasa, makna, situasi, serta tujuan komunikatif penutur yang sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit.

Menurut Zafiera et al. (2024), tindak tutur dalam perspektif pragmatik merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak hanya dianggap sebagai kumpulan kata atau kalimat, tetapi juga sebagai tindakan sosial dengan tujuan tertentu. Tindak tutur merupakan aspek dalam bidang pragmatik yang menyelidiki penerapan bahasa dalam konteks situasional yang nyata (Putri & Hanafi, 2024). Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam kajian pragmatik dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai tindakan sosial dengan maksud tertentu. Artinya, setiap ujaran tidak hanya dilihat sebagai susunan kata semata, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi nyata yang berkaitan erat dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi penuturnya.

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan dalam melakukan sesuatu dan mengandung tuturan (Melani & Utomo, 2022). Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1975:59-82) yaitu asertif (representatif), direktif (impositif), ekspresif (evaluatif), komisif, dan deklaratif.

Menurut Searle (dalam Wijana, 2009), tindak ilokusi dapat diartikan sebagai jenis tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga secara aktif melakukan suatu tindakan melalui ujaran itu sendiri, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi tuturan. Menurut Cruse (dalam Munandar & Darmayanti, 2021), tindak tutur ilokusi merupakan perbuatan yang dilakukan penutur saat mengucapkan sesuatu, di mana ucapan tersebut didasari oleh maksud dan situasi tertentu, bukan sekadar akibat yang ditimbulkan dari tuturan itu. Dalam hal ini, inti dari tindak ilokusi terletak pada niat penutur dan konteks pembicaraan, bukan hanya pada dampak atau reaksi yang muncul setelah tuturan disampaikan. Austin (dalam Meirisa et al., 2017), mendefinisikan tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur saat mengucapkan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, yang mana tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai tindakan melakukan sesuatu (*the act of doing something*).

Ilokusi tidak hanya menunjukkan penutur menyampaikan makna secara kebahasaan, tetapi juga berupaya memengaruhi, mengarahkan, atau menciptakan respons dari lawan tutur. Searle mengategorikan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi komunikatifnya, dimana Searle mempertimbangkan bagaimana cara petutur menafsirkan dan merespons sebuah tuturan. Searle mengemukakan bahwa ada lima kategori tindak tutur ilokusi yang memiliki masing-masing fungsi. Tindak tutur merupakan bagian penting dalam komunikasi yang mencerminkan maksud dan fungsi ujaran penutur. Salah satu jenisnya adalah tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menggambarkan sesuatu yang diyakini penutur sebagai kebenaran. Fungsi komunikatif dari asertif meliputi menyatakan, menyarankan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan memberitahukan, yang semuanya menegaskan komitmen penutur terhadap kebenaran isi tuturan. Selanjutnya, terdapat tindak tutur direktif, yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Fungsi direktif ini bisa berupa memesan, memerintah, memohon, merekomendasikan, hingga memberi nasihat. Berbeda dari itu, tindak tutur komisif mencerminkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti saat berjanji, menawarkan, bersumpah, atau bernazar. Sementara itu, tindak tutur ekspresif lebih menekankan pada ungkapan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan, misalnya melalui pujian, kritik, ucapan terima kasih, permintaan maaf, atau ucapan selamat. Terakhir, tindak tutur deklaratif memiliki kekuatan untuk mengubah status atau realitas melalui tuturan, seperti ketika seseorang memecat, mengundurkan diri, memutuskan, atau menjatuhkan hukuman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan kajian literatur. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman yang dikaji melalui perspektif pragmatik. Data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data pokok yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi partisipatif terhadap tuturan sehari-hari dalam bahasa Minang. Seluruh data dikumpulkan berdasarkan pengalaman langsung peneliti sebagai penutur dan pengamat aktif dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau. Data berupa tuturan alami yang muncul dalam percakapan informal, yang kemudian dicatat dan diklasifikasikan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan konteks, makna, dan implikasi dari setiap bentuk tindak tutur yang ditemukan. Kajian literatur digunakan sebagai landasan teoritis dan pembandingan terhadap hasil temuan lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif ialah tindak tutur yang bertujuan menyatakan atau menggambarkan sesuatu yang diyakini oleh penutur sebagai hal yang benar. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang termasuk dalam kategori asertif dapat dilihat dari berbagai fungsi komunikatifnya, seperti fungsi menyatakan, fungsi menyarankan, fungsi mengeluh, fungsi menuntut atau mengklaim, fungsi melaporkan, dan fungsi memberitahukan. Setiap fungsi tersebut mencerminkan komitmen penutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikannya.

Data 1

Konteks: Seorang anak yang sedang menjelaskan kepada Ibunya mengenai nilai ujiannya.

Tabel 1. Data 1

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
A: “Mak, nilai matimatika den alah maningkek dari 70 ka 85!” B: “Alhamdulillah, itu dek kau acok balaja malam-malam kini ko.”	A: “Ibu, nilai matematikaku sudah naik dari 70 ke 85!” B: “Alhamdulillah, itu karena kamu sering belajar malam-malah akhir ini.”

Kalimat ini mengandung tindak tutur asertif menyatakan yang terlihat pada “*Mak, nilai matematiko den alah maningkek dari 70 ka 85!*”, tindak tutur asertif di sini adalah pernyataan fakta oleh A tentang peningkatan nilainya yang ia sampaikan kepada Ibunya.

Data 2

Konteks: Ada dua orang yang berteman sedang mendiskusikan tempat makan yang enak di sekitar mereka.

Tabel 2. Data 2

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
A: “Kalau ka makan malam, den sarankan ka lapau Ni Simaih tu jo, dakek balai tu ha. Ha tu lamak kasado e!” B: “Baiaklah, kalau ba itu kito ka situ jo lah.”	A: “Kalau mau makan malam, aku sarankan ke warung Kak Simaih itu di pasar. Masakannya enak sekali!” B: “Baiklah, kalau begitu kita ke sana saja.”

Tuturan ini menunjukkan tindak ilokusi asertif menyarankan pada bagian “*Kalau ka makan malam, den sarankan ka lapau Ni Simaih tu jo, dakek balai tu ha*”. Terlihat ketika A memberikan rekomendasi tempat makan yang enak di sekitar mereka agar mereka bisa segera makan malam.

Data 3

Konteks: Seorang Ayah yang sedang bangga menceritakan prestasi anaknya kepada orang-orang.

Tabel 3. Data 3

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
A: “Anak wak manang lomba pidato di sakola e ka patang, bangga bana den rasonyo.” B: “Wayoi, mantap anak Apak kio e ma!”	A: “Anakku menang lomba pidato antar sekolah, aku bangga sekali!” B: “Wah, ternyata anak Bapak hebat ya!”

Tuturan ini mengandung tindak ilokusi asertif yaitu pada “*Anak wak manang lomba pidato di sakola e ka patang, bangga bana den rasonyo.*” Penutur A sangat bangga atas prestasi anaknya di sekolah.

Data 4

Konteks: Seorang karyawan sedang mengeluh tentang beban kerjanya yang lebih banyak kepada rekan kantor.

Tabel 4. Data 4

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
A: “Ondeh, sakik kapalo den ko ha. Karajo urang tu diagiahan ka den sajo nyo, ndak ado lo nan mambantu.” B: “Cubo baok masalah ko ka Pak Awal, mungkin bisa diatua baliak.”	A: “Aduh, kepala aku pusing sekarang. Pekerjaan beberapa orang diberikan ke aku saja, tidak ada yang membantu.” B: “Coba bawa masalah ini ke Pak Awal, mungkin bisa diatur ulang.”

Tuturan ini merupakan tindak ilokusi asertif mengeluh yang terdapat pada pertanyaan “*Ondeh, sakik kapalo den ko ha. Karajo urang tu diagiahan ka den sajo nyo, ndak ado lo nan mambantu.*” Terlihat ketika A menyampaikan ketidaknyamanannya atas beban kerja yang tidak seimbang.

Data 5

Konteks: Ada seorang petani yang sedang melakukan protes terhadap pihak restoran karena makanan yang mereka berikan sudah berulat.

Tabel 5. Data 5

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
A: “Den nio mintak makanan ko diganti, ba a kalian ko, bisa lo ba ulek makanan nan kalian agiah.” B: “Maaf Pak, kami akan ganti dengan yang baru.”	A: “Saya mau makanan ini diganti, bagaimana kalian ini, kenapa bisa makanan yang sudah berulat yang kalian beri.” B: “Maaf Pak, kami akan ganti dengan yang baru.”

Tuturan ini menunjukkan tindak ilokusi asertif menuntut pada “*Den nio mintak makanan ko diganti, ba a kalian ko, bisa lo ba ulek makanan nan kalian agiah.*” Terlihat ketika A meminta penggantian makanan dengan alasan yang jelas.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan kategori tindak tutur yang bertujuan memengaruhi atau mendorong mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai keinginan penutur. Beberapa jenis fungsi dalam tindak tutur ilokusi yang termasuk kategori direktif antara lain adalah fungsi untuk memesan, fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi merekomendasikan, dan fungsi memberi nasihat.

Data 1

Konteks: Ada dua orang mahasiswa, yang sedang makan di kantin kampus. Randi hendak memesan makanan dan minuman di kantin tersebut.

Tabel 6. Data 1

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Randi: "Da, awak pasan nasi ayam penyet ciek jo es teh manih ciek yo." Pelayan: "Oke, nasi ayam penyet ciek jo es teh manih. A lai tambahan nyo, Da?" Randi: "Cukuik itu jo dulu, Da. Mokasih."	Randi: "Bang, saya pesan satu nasi ayam penyet dan es teh manis ya." Pelayan: "Oke, nasi ayam penyet dan es teh manis. Ada tambahan lain?" Randi: "Itu saja dulu, Bang. Terima kasih."

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memesan, yang terdapat pada kalimat "*Da, awak pasan ayam penyet.*" Dalam konteks ini, Randi atau penutur sedang menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur yang biasanya adalah penjual atau pelayan makanan agar menyediakan atau membawakan ayam penyet sesuai pesanan.

Data 2

Konteks: Seorang atasan sedang memerintahkan pegawainya untuk segera menyelesaikan tugas kantor.

Tabel 7. Data 2

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Pak Jamal: "Tolong kau karajoan proyek ko kino ko juo. Awak tunggu sabalum patang ko." Pegawai: "Oke jadih, Pak. Kini ko juo awak karajoan proyek ko dan sabalum patang ko awak sarahan."	Pak Jamal: "Tolong kerjakan proyek ini sekarang juga ya. Saya tunggu sebelum sore nanti." Pegawai: "Oke siap, Pak. Saya akan langsung mengerjakan proyek ini dan menyerahkannya sebelum sore nanti."

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memerintah, yang terdapat pada kalimat "*tolong kau karajoan proyek ko kini ko juo.*" Penutur memberikan perintah kepada mitra tutur (yang ditandai dengan kata kau) untuk segera mengerjakan proyek ini sekarang juga. Penggunaan frasa "*kini ko juo*" (sekarang juga) mempertegas bahwa penutur mengharapkan respons tindakan segera dari mitra tutur.

Data 3

Konteks: Seorang anak yang sedang memohon kepada gurunya untuk mengembalikan hp anak tersebut.

Tabel 8. Data 3

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Dika: "Ondeh Buk, tolong la agiah baliak hp awak tu, Buk." Bu guru: "Ndak bisa, kau manyalahi aturan sakolah. Lah ado peraturan dilarang mambawo hp, tapi kau bao juo."	Dika: "Aduh Buk, tolonglah berikan kembali hp saya, Buk." Bu guru: "Tidak bisa, kamu sudah menyalahi aturan sekolah. Sudah ada peraturan dilarang membawa hp, tapi kamu bawa juga."

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memohon, yang terdapat pada kalimat *"ondeh Buk, tolong la agiah baliak hp awak tu."* Dalam kalimat ini, penutur menyampaikan permintaan dengan nada yang sangat sopan dan merendah, yang ditandai oleh penggunaan ungkapan seperti "ondeh" (ungkapan permohonan khas dalam budaya Minang), serta kata "tolong la" yang memperkuat kesan memohon.

Data 4

Konteks: Dina merasa sedih karena usahanya berjualan online belum membuahkan hasil. Temannya, Lusi, mencoba memberi nasihat agar Dina tetap semangat dan tidak menyerah.

Tabel 9. Data 4

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Lusi: "Din, jangan ang putuih aso lu. Satiok usaho butuah wakatu untuak bakambang."	Lusi: "Dina, jangan menyerah dulu. Semua usaha butuh waktu untuk berkembang."
Dina: "Tapi awak alah cubo promosi tiok hari, tetap langang pambali."	Dina: "Tapi aku udah coba promosi setiap hari, tetap aja sepi pembeli."
Lusi: "Cubo kau labiah konsisten, taruih balaja dari pengalaman. Nan pantiang, jan awak putuih aso."	Lusi: "Coba lebih konsisten lagi dan terus belajar dari pengalaman. Yang penting jangan putus asa."

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memberi nasihat, yang terdapat pada kalimat *"Cubo labiah konsisten, taruih balaja dari pangalaman."* Dalam kalimat ini, penutur menyarankan atau mendorong mitra tutur untuk lebih konsisten dan terus belajar dari pengalaman. Secara pragmatis, penutur tidak sedang memerintah secara langsung, tetapi memberikan arahan yang bertujuan membantu, membimbing, atau menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi atau perkembangan mitra tutur. Kata-kata seperti *"cubo"* (cobalah) dan *"tarui"* (teruslah) menunjukkan nada yang lembut dan suportif, khas dalam bentuk nasihat.

Data 5

Konteks: Seorang penjual yang sedang membantu pelanggannya yang sedang bimbang untuk memilih barang.

Tabel 10. Data 5

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Penjual: "Nan iko pas bana di badan ibuk mah buk. Awak punyo pulo bantuak ko ciek, tapi lebih ancak pulo lai punyo ibuk tu."	Penjual: "Ini sangat cocok di badan ibuk. Saya juga punya yang seperti ini, tetapi lebih cantik yang punya ibuk."
Pembeli: "Yo lah, awak ambiak yang iko duo yo."	Pembeli: "Ya sudah, saya ambil yang ini dua, ya."

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif merekomendasikan, yang terdapat pada kalimat *"Nan iko pas bana di badan Ibuk mah, Buk."* Secara pragmatis kalimat ini mengandung maksud ilokusi merekomendasikan, karena penutur menyiratkan bahwa baju tersebut cocok dan layak dibeli, sehingga penjual bisa menangkap isyarat bahwa penutur menginginkan barang tersebut.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresi adalah kategori tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Dalam tindak tutur ini, penutur mengekspresikan perasaan yang dirasakan terhadap situasi tersebut. Adapun jenis berdasarkan

fungsi tindak ilokusi dalam kategori ekspresif meliputi fungsi memuji, fungsi mengkritik, fungsi berterima kasih, fungsi mengucapkan selamat, dan fungsi memaafkan.

Data 1

Konteks: Di sebuah ruang keluarga Ayah dan Anak berbicara mengenai anaknya akan melanjutkan pendidikan kemana, karena Ayah yakin anaknya akan langsung diterima mengingat prestasinya selama ini, dan memuji Anaknya bahwa dia sangat hebat.

Tabel 11. Data 1

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Anak: “Ndehh, bingung wak nio lanjuik kama, Pak.”	Anak: “Aduh, Saya bingung mau lanjut kemana ,Yah.”
Apak: “Manga bingung? Cubo selah, Apak yakin waang katarimo.”	Ayah: “Kenapa bingung? Coba saja, Ayah yakin kamu akan diterima.”
Anak: “Manga Apak bisa yakin bana?”	Anak: “Kenapa Ayah bisa se yakin itu?”
Apak: “Karano salamako waang lah berprestasi, waang cadiak.”	Ayah: “Selama ini kamu sudah berprestasi, dan kamu sangat hebat.”
Anak: “Tarimo kasih Pak.”	Anak: “Terima kasih Ayah.”

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ekspresif memuji, yang terdapat pada kalimat “*Karano salamako waang lah berprestasi, dan waang cadiak.*” Secara pragmatis, maksud utama dari kalimat ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi mengekspresikan rasa bangga, kagum, dan penghormatan penutur terhadap kualitas yang dimiliki mitra tutur. Pujian ini memperlihatkan sikap positif dan apresiatif, yang merupakan ciri utama tindak tutur ekspresif. Penutur tidak mengarahkan tindakan tertentu, melainkan mengungkapkan perasaan senang dan hormat terhadap keberhasilan serta kecerdasan mitra tutur.

Data 2

Konteks: Guru melihat anak muridnya yang selalu terlambat, secara privat guru memanggil murid tersebut untuk bertanya perihal keterlambatannya.

Tabel 12. Data 2

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Guru: “Ambo caliak waang acok talambek, tolong diperbaiki yo. Karano manggaduah kawan nan lain.”	Guru: “Saya lihat kamu sering terlambat, tolong diperbaiki ya. Karena hal tersebut mengganggu teman yang lain.”
Murid: “Maaf Bu, ambo indak ka lakukan lai.”	Murid: “Maaf Bu, saya tidak akan mengulangnya lagi.”

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik, yang terdapat pada kalimat “*Ambo caliak waang acok talambek, tolong diperbaiki yo. Karano manggaduah kawan nan lain.*” Tuturan ini masuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur sedang mengungkapkan sikap tidak setuju atau keberatan terhadap suatu perilaku, bukan sekadar memberi perintah atau saran, melainkan sebagai ekspresi kekecewaan atau harapan perbaikan atas perilaku mitra tutur.

Data 3

Konteks: Ayah tersenyum tulus, hari ini adalah kepulangannya dari rumah sakit. Nanti ayah akan berterima kasih kepada anaknya yang telah merawatnya

Tabel 13. Data 3

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Apak: “Nak, tarimo kasih alah manjago apak katiko apak sakik.” Anak: “Untuak apo apak batarimo kasih? Salamo ko apak alah manggadangkan ambo dan ikhlas melakukannyo.”	Ayah: “Nak, terima kasih ya sudah merawat ayah selama ayah sakit.” Anak: “Untuk apa ayah berterima kasih? Selama ini ayah sudah membesarkan ku dan selalu ikhlas melakukannya. “

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi ekspresif terima kasih, yang terdapat pada kalimat *"Nak, tarimo kasih alah manjago apak katiko apak sakik."* Dalam kalimat ini, penutur atau Ayah menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang tulus kepada anaknya karena telah menjaga Ayahnya saat sedang sakit.

Data 4

Konteks: Hari ini adalah hari ulang tahun Nayla, saat ini teman nayla sedang menyiapkan hadiah untuk nayla.

Tabel 14. Data 4

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Teman: “Salamaik ulang tahun Nayla, semoga hal elok selalu menunggu waang.” Nayla: “Ambo sabana taharu, tarimo kasih.”	Teman: “Selamatt ulang tahun nayla, semoga hal baik selalu menantimu.” Nayla: “Aku benar-benar terharu, terima kasih.”

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan selamat, yang terdapat pada kalimat *"Salamaik ulang tahun Nayla, semoga hal elok selalu manunggu waang."* Dalam kalimat ini, penutur menyampaikan ucapan selamat ulang tahun kepada mitra tutur (Nayla), disertai dengan doa atau harapan baik agar hal-hal indah selalu menyertainya.

Data 5

Konteks: Anak mencuri-curi pandang menatap ibunya, dirinya menyadari bahwa dirinya salah, karena lupa mengangkat jemuran yang disuruh ibunya, alhasil dirinya ketiduran dan hujan turun, yang membuat semua baju yang sudah dicuci basah.

Tabel 15. Data 5

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Anak: “Amak” Anak: “Ambo minta maaf mak, ambo janji indak akan ambo ulangilai, katiko amak manyuruah ambo langsung ambo angkek.” Amak: “Nasilah manjadi bubua, amak harok waang ndak mangulanginyo lai.”	Anak: “Ibu” Anak: “Saya minta maaf bu, saya janji tidak akan mengulanginya dan ketika ibu suruh saya langsung mengangkatnya.” Ibu: “Nasi sudah menjadi bubur, ibu harap kamu tidak akan mengulanginya lagi.”

Data di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi ekspresif memaafkan, yang terdapat pada kalimat *"nasilah manjadi bubua, amak harok waang ndak mangulanginyo lai."* Penutur secara emosional menyatakan bahwa ia memaafkan kesalahan mitra tutur, dengan syarat agar tidak diulangi di kemudian hari.

Tindak Tutur Ilousi Komisif

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang berorientasi pada komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Tuturan ini ditandai dengan pernyataan yang menunjukkan janji, sumpah, atau tekad penutur untuk melakukan sesuatu.

Data 1

Konteks: Terjadi percakapan antara pelanggan dan penyedia jasa menggambar.

Tabel 16. Data 1

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Pembeli: “Uni, harago sagiko lai dapek sketsa nan bantuak apo?” Penjual: “Sketsa nan biaso seh kak.” Pembeli: “Bisa ditambahan hieh latar nyo bantuak ko, ni? Untuak duo hari lai.” Penjual: “Bisa se kak, duo hari lai awak kiriman hasilnya yo.”	Pembeli: “Kak, harga segini bisa dapat sketsa yang seperti apa?” Penjual: “Sketsa yang biasa kak.” Pembeli: “Bisa ditambahkan hiasan latarnya seperti ini kak? untuk dua hari lagi.” Penjual: “Bisa kak, nanti kami kirimkan hasilnya dua hari lagi.”

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi percakapan antara penjual dan pembeli. Ungkapan berjanji terdapat pada kalimat “*Bisa se kak, duo hari lai awak kiriman hasilnya, yo*” yang mana penjual berjanji untuk menyanggupi permintaan pembeli.

Data 2

Konteks: Ibu mengetahui kalau Kakak belum sempat makan siang karena sibuk mengerjakan tugas.

Tabel 17. Data 2

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Ibu: “Ni, alun makan kau lai?” Kakak: “Beko se bu, alun sampek ka dapua lai, masih mangarajoan tugas ko.” Ibu: “Ama ambiak an amuah?” Kakak: “Wah, buliah Ma. Tarimo kasih yo!”	Ibu: “Kak, kamu belum makan?” Kakak: “Nanti aja bu, belum sempat ngambil ke dapur, masih mengerjakan tugas yang ini.” Ibu: “Mau Ibu ambilkan makanannya?” Kakak: “Wah, boleh Bu. Terima kasih ya!”

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi percakapan antara Ibu dan Kakak. Ungkapan menawarkan terdapat pada kata “*Ama ambiak an amuah?*” yang berarti ibu menawarkan untuk mengambilkan makanan kakak.

Data 3

Konteks: Nita dan Rasti sedang membahas mengenai ujian sekolah yang akan datang.

Tabel 18. Data 3

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Nita: “Ba’a pasiapan ang untuak ujian bisuak?” Rasti: “Ambo alah balaja tapi masih ragu juo jo kamampuan ambo.” Nita: “Samo wak tu. Ambo banazar ka	Nita: “Bagaimana persiapanmu untuk ujian besok?” Rasti: “Aku udah belajar tapi masih ragu dengan kemampuanku.” Nita: “Aku juga. Aku bernazar akan

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
manyumbangan sapuluah Al-Qur'an ka musajik jiko hasil ujian ambo bisuak ancak."	menyumbangkan sepuluh Al-qur'an ke masjid jika hasil ujianku besok bagus."

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi ungkapan bernazar pada kalimat "*Ambo banazar ka manyumbangan sapuluah Al-Qur'an ka musajik jiko hasil ujian ambo bisuak bagus*" yang mana Nita berjanji akan menyumbangkan Al-Qur'an jika hasil ujiannya bagus.

Data 4

Konteks: Terjadi dialog antara polisi dan tersangka dalam proses interogasi.

Tabel 19. Data 4

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Polisi: "Lai yakin kau ndak pernah malakuan kajahatan ko?" Tersangka: "Ambo basumpah ateh namo tuhan ndak parna malakukan pabuatan keji tu Pak!"	Polisi: "Kamu yakin tidak pernah melakukan kejahatan ini?" Tersangka: "Saya bersumpah atas nama tuhan tidak pernah melakukan perbuatan keji tersebut Pak!"

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi ungkapan bersumpah pada kalimat "*Ambo basumpah ateh namo tuhan ndak parna malakukan pabuatan keji tu Pak!*" yang mana tersangka bersumpah untuk meyakinkan polisi atas kesaksiannya.

Data 5

Konteks: Ibu dan Rasti sedang membicarakan mengenai sahabat Rasti, Ayu, yang sedang sakit.

Tabel 20. Data 5

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Ibu: "Alah lamo Ama ndak mancaliak Ayu." Rasti: "Inyo sadang di rumah sakit tu ma, kapatang damam parah nyo." Ibu: "Ndak kau janguak do?" Rasti: "Rancanonyo e ka ambo janguak beko sore."	Ibu: "Sudah lama Ibu tidak melihat Ayu." Rasti: "Dia sedang di rumah sakit bu, kemarin demam parah." Ibu: "Kamu tidak menjenguknya?" Rasti: "Rencananya aku akan menjenguknya nanti sore."

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi ungkapan menyatakan niat pada kalimat "*Rancanonyo ka ambo janguak beko sore*" yang mana berarti Rasti berniat untuk menjenguk Ayu.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah kategori tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan perubahan status atau realitas melalui tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur sebagai sasaran ilokusi. Dengan kata lain, tindak tutur deklaratif mampu mengubah keadaan atau dunia melalui ujaran yang diucapkan. Adapun jenis berdasarkan fungsi tindak ilokusi dalam kategori deklaratif meliputi fungsi memecat, fungsi mengundurkan diri, fungsi memutuskan, dan fungsi menjatuhkan hukuman.

Data 1

Konteks: Seorang mahasiswa dinyatakan gagal sidang skripsi dan menyampaikan sikapnya.

Tabel 21. Data 1

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Alya: "Awak alah bausaho sakarehnyo. Tapi kalau harus ka mangulang, awak tarimo jo ikhlas." Dosen: "Tetap samangaik yo. Masih ado peluang berikutnya."	Alya: "Saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Kalau memang harus mengulang, saya terima dengan ikhlas." Dosen: "Tetap semangat, ya. Masih ada kesempatan berikutnya."

Data diatas merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif berpasrah, yang terdapat pada kalimat "*Tapi kalau harus ka mangulang, awak tarimo jo ikhlas.*" Kalimat tersebut menunjukkan kepasrahan seseorang atas apa yang akan terjadi kedepannya.

Data 2

Konteks: Seorang pimpinan menyatakan bahwa pegawai telah diberhentikan karena pelanggaran berat.

Tabel 22. Data 2

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Pimpinan: "Ang lah melanggar aturan kantor jo parah. Sabab tu, mulai hari ko ang resmi dipecat dari karajo." Pegawai: "Awak terimo keputusan ko dan maafkan awak dek kesalahan awak."	Pimpinan: "Saudara telah melanggar aturan perusahaan secara berat. Oleh karena itu, mulai hari ini Anda resmi diberhentikan dari pekerjaan." Pegawai: "Saya menerima keputusan ini dan mohon maaf atas kesalahan saya."

Data diatas merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif memecat, yang terdapat pada kalimat "*sabab tu, mulai hari ko ang resmi dipecat dari karajo*" tindakan memberhentikan seseorang dari pekerjaan.

Data 3

Konteks: Seorang pengurus organisasi menyampaikan pengunduran dirinya.

Tabel 23. Data 3

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Nadia: "Manimbang kondisi pribadi jo tangguang jawab awak nan lain, awak menyatakan mundua dari kepengurusan." Ketua: "Baik, makasih atas sumbangsih ang salamo ko."	Nadia: "Dengan mempertimbangkan kondisi pribadi dan tanggung jawab saya yang lain, saya menyatakan mengundurkan diri dari kepengurusan." Ketua: "Baik, terima kasih atas kontribusi yang sudah diberikan selama ini."

Data diatas merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif mengundurkan diri, yang terdapat pada kalimat "*Awak menyatakan mundua dari kepengurusan.*". Maksud dari kalimata tersebut seseorang yang memutuskan keluar dari suatu forum.

Data 4

Konteks: Rapat organisasi kampus memutuskan tempat pelaksanaan kegiatan.

Tabel 24. Data 4

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Ketua Rapat: "Sesudah manimbang berbagai masukan, kami putuih acara dilakokan di Aula FKIP tanggal 3 Juni." Peserta: "Keputusan tu kami setujuan basamo."	Ketua Rapat: "Setelah mempertimbangkan berbagai masukan, kami memutuskan bahwa kegiatan akan dilaksanakan di Aula FKIP pada tanggal 3 Juni." Peserta: "Keputusan itu kami setujui bersama."

Data diatas merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif memutuskan, yang terdapat pada kalimat "*kami putuih acara dilakokan di Aula FKIP tanggal 3 Juni*" menentukan keputusan tempat pelaksanaan kegiatan.

Data 5

Konteks: Komite disiplin sekolah mengumumkan sanksi kepada siswa yang melanggar.

Tabel 25. Data 5

Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
Wakil Kepala Sekolah: "Baduak hasil sidang komite disiplin, siswa nan namonyo Ardiansyah dijatuhi sanksi skorsing salamo tigo hari." Guru BK: "Kami mambana atas sanksi ko bisa jadi pelajaran supayo indak terulang."	Wakil Kepala Sekolah: "Berdasarkan hasil sidang komite disiplin, siswa atas nama Ardiansyah dijatuhi sanksi skorsing selama tiga hari." Guru BK: "Kami harap sanksi ini menjadi pembelajaran agar tidak terulang kembali."

Data diatas merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif menjatuhkan hukuman, yang terdapat pada kalimat "*Siswa nan namonyo Ardiansyah dijatuhi sanksi skorsing salamo tigo hari*" memberikan hukuman kepada salah satu siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi partisipatif dan analisis pragmatik, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokasi pada bahasa Minangkabau menunjukkan keberagaman komunikasi yang sangat kontekstual dan berorientasi pada budaya. Pada setiap bentuk tindak tutur, baik itu asertif, direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif, memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan maksud literal, tetapi juga sebagai sarana membentuk tindakan sosial.

Penggunaan tuturan bahasa Minang bergantung pada situasi komunikasi, relasi anatar penutur serta mitra tutur, dan juga nilai-nilai adat yang mengatur tata cara bertutur. Artikel ini menyampaikan bahwa pendekatan pragmatik, terutama pada observasi langsung terhadap praktik berbahasa, sangat efektif dalam mengungkapkan makna dan fungsi sosial dari bentuk-bentuk tuturan dalam masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kulturalnya.

REFERENSI

- Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian etnografi komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 1–14.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.

- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara BukaTalks: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25–39.
- Putri, R. A., & Hanafi. (2024). Tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif dalam komik Witch Hunt berbasis Webtoon karya Sso Park (Kajian pragmatik). *Journal on Education*, 6(2), 11472–11484.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film Ali dan Ratu Ratu Queens serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 35–51.
- Searle, J. R. (1975). A taxonomy of illocutionary acts. In K. Gunderson (Ed.), *Language, mind and knowledge (Minnesota Studies in the Philosophy of Science, Vol. 7, pp. 59–82)*. University of Minnesota Press.
- Setiyawati, A., Suparmin, & Septiari, W. D. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam podcast Merry Riana dengan Andre Taulany: Hasil dari sebuah kerja keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 771–779.
- Setyanta, Y. B. (2015). Hesitatif sebagai pelengkap jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(1), 56–70.
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal YouTube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215.